

The Influence of Parenting Styles on the Independence of 5–6 Year Old Children in Dressing

Asep Irwansyah^{1)*}, Putri Ratih Puspitasari²⁾, Sopiah³⁾, Dea Deswita⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ PAUD, FKIP, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author : irwansyahasep7@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v9i2.3272>

Abstract

Early childhood is in its golden age, a crucial period for physical, cognitive, social, and emotional development. During this period, children are highly sensitive to stimulation from their environment, particularly the family, their primary and primary environment. Children's independence is an essential aspect of early childhood development that should be stimulated from an early age, particularly in self-help skills such as dressing. Parents play a crucial role through the parenting styles they apply. This study aims to determine the influence of parental parenting styles on the independence of children aged 5–6 years in dressing. This research employed a quantitative approach with a correlational survey method. The sample consisted of 35 children aged 5–6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Kindergarten, Rawalumbu, selected using a census sampling technique. Data were collected using validated and reliable questionnaires on parenting styles and children's dressing independence. Data analysis was conducted using simple linear regression. The results showed that parental parenting styles had a positive and significant effect on children's independence in dressing, with a regression coefficient of 0.147, a t-value of 2.966 greater than the t-table value of 2.034, and a significance value of 0.006 < 0.05. Thus, it can be concluded that better parental parenting styles contribute to higher levels of independence in dressing among children aged 5–6 years.

Keywords: Parental Parenting Styles, Children's Independence, Early Childhood, Dressing

ABSTRAK

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age), yaitu periode penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Kemandirian anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang perlu distimulasi sejak dulu, khususnya dalam keterampilan bantu diri (self-help skills) seperti berpakaian. Peran orang tua melalui pola asuh yang diterapkan sangat menentukan terbentuknya kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam berpakaian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Sampel penelitian berjumlah 35 anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Rawalumbu dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket pola asuh orang tua dan angket kemandirian berpakaian anak yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak dalam berpakaian dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,147, nilai t hitung sebesar $2,966 > t$ tabel 2,034, dan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin tinggi kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam berpakaian.

Keywords: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak, Anak Usia Dini, Berpakaian

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age), yaitu periode penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemandirian.

Masa usia dini merupakan masa fundamental dimana pada momen ini merupakan pondasi awal yang penting dalam pembentukan kepribadian, pertumbuhan, serta perkembangan lainnya. Pembentukan kepribadian mencakup sikap kepada orang lain, cara bersosialisasi yang baik, mengatur emosi, dan sikap berterus terang. Pertumbuhan meliputi tinggi badan dan berat badan. Perkembangan terdiri dari perkembangan sosial, emosional, moral, motorik, kognitif serta bahasa (Florencia et al., 2017)

Perkembangan sosial emosional dibutuhkan oleh anak untuk memahami emosi serta interaksi sosial. Perkembangan sosial emosional merupakan perilaku yang berubah disertai dengan perasaan tertentu, yang biasanya muncul saat anak usia dini berinteraksi dengan orang lain (Darmayanti, 2023). Anak-anak biasanya akan mengekspresikan emosi saat sedang berada dalam kondisi tertentu. Memahami emosi dalam diri anak diperlukan agar anak mampu mengelola emosi tersebut. Kemampuan dalam mengenali, mengendalikan dan mengelola emosi sendiri, serta menyesuaikannya saat menghadapi masalah, memiliki hubungan yang kuat dengan kecerdasan emosional (Laar et al., 2017). Dengan begitu, kecerdasan sosial emosional menjadi penting dalam keberhasilan disegala aspek kehidupan seseorang. Terutama saat anak mengerjakan hal-hal rumit baginya, seperti mengganteng baju, mengikat tali sepatu, yang membutuhkan kesabaran dalam proses penggerjaannya.

Perkembangan motorik ada dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar meliputi gerakan otot-otot besar, contohnya berlari, melompat, berjalan dan lainnya. Perkembangan motorik halus meliputi gerakan otot-otot kecil, seperti meremas, menulis dan merobek. Perkembangan motorik halus menjadi sangat penting, karena berkaitan dengan self help skills yang mencakup keterampilan dasar seperti makan, mengenakan pakaian, merawat diri dan mandi (Citra et al., 2021). Hal tersebut berkaitan erat dengan kemandirian anak.

Erikson (Tamam, 2022) mengemukakan kemandirian sebagai proses dimana individu hendak berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tujuannya untuk membentuk identitas yang ajeg sebagai langkah menuju perkembangan yang matang dan kemampuan untuk

berdiri sendiri. Kemandirian dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosi, mengacu pada kemampuan individu untuk mengurangi keterikatan emosional dengan orang tua atau orang di lingkungannya yang sering berinteraksi dengannya. 2) kemandirian kognitif, ialah kemampuan untuk mengambil keputusan seara mandiri dan melaksanakan keputusan tersebut. 3) kemandirian nilai, berarti kebebasan seseorang dalam menentukan mengenai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta apa yang bermanfaat atau tidak bagi dirinya(Supriani et al., 2023). Anak usia dini tidak mampu membentuk perkembangannya sendiri apabila tidak dipupuk atau diberi stimulasi oleh orang terdekatnya. Orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak.

Orang tua didefinisikan sebagai ibu dan atau ayah. Orang tua hendaknya membimbing, mendorong, dan memotivasi anak agar kebutuhan anak-anak terpenuhi (Anjani et al., 2024). Sejalan dengan yang tertulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 bab IV pasal 7 tentang hak dan kewajiban orang tua butir 1, menyatakan bahwa “orang berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya, dan butir 2, yaitu pada usia wajib belajar, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Orang tua menjadi madrasah utama bagi anak usia dini. Orang tua dalam setiap keluarga mempunyai strategi yang berbeda untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak. Strategi adalah cara mendidik anak untuk mencapai tujuan pendidikan (Suryana & Sakti, 2022). Cara yang berbeda tersebut dikenal sebagai pola asuh.

Kemandirian anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti makan sendiri, merapikan mainan, menggunakan toilet, dan berpakaian. Kemandirian dalam berpakaian merupakan bagian dari keterampilan bantu diri (self-help skills) yang membutuhkan koordinasi motorik halus, kesabaran, dan rasa percaya diri.

Namun, pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang belum mandiri dalam berpakaian. Hal ini sering disebabkan oleh pola asuh orang tua yang cenderung terlalu melayani anak dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitasnya sendiri. Orang tua sering kali beranggapan bahwa membantu anak berpakaian akan lebih cepat dan praktis, tanpa menyadari bahwa kebiasaan tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak, yang tercermin melalui sikap, perilaku, serta interaksi sehari-hari. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pola asuh demokratis,

otoriter, dan permisif. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam berpakaian, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini. Pendahuluan berisi urgensi dan latar belakang masalah penelitian yang diuraikan dengan metode piramida terbalik mulai dari tingkat global, nasional dan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Rawalumbu, Kota Bekasi, pada bulan Mei hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Rawalumbu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 35 responden. Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif survey dengan teknik korelasional. Menurut (Waruwu et al., 2025) penelitian kuantitatif merupakan metode yang didasari pemahaman positivism yang diaplikasikan pada populasi atau sampel yang nantinya analisa akan dijabarkan secara tersusun guna menguji hipotesis yang ada. Pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditunjukkan atas pola asuh orang tua terhadap kemandirian berpakaian anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Rawalumbu.

Variabel penelitian meliputi variabel bebas yaitu Pola Asuh Orang Tua (X). terdapat tiga kelompok untuk dapat melihat atau mengetahui pengaruh yang terjadi. Ketiga kelompok tersebut adalah anak yang mendapatkan kecenderungan penerapan pola asuh demokrasi, anak yang mendapatkan kecenderungan penerapan pola asuh otoriter, serta anak yang mendapatkan kecenderungan penerapan pola asuh permisif. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kemandirian Anak (Y). Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Instrumen penelitian terdiri dari angket pola asuh orang tua dan angket kemandirian anak dalam berpakaian yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut (Syahrizal & Jailani, 2023) analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data yang telah dikumpulkan secara teratur, lalu dijelaskan secara

detail, dirangkum dan dipilih bagian yang penting untuk dipelajari, hingga akhirnya dibuat kesimpulan agar lebih mudah dimengerti. (Forester et al., 2024). Penelitian ini dianalisis melalui dua tahapan yaitu.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang sudah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan. Analisis ini mencakup ukuran seperti rata-rata, median, modus, nilai tertinggi dan terendah, serta standar deviasi, yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diagram.

2. Statistik Inferensial

Statistik Inferensial adalah cara menganalisis data dari sampel untuk mendapatkan hasil yang bisa mewakili seluruh populasi. Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini menggunakan.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau berasal dari populasi yang distribusinya normal. Peneliti menggunakan uji normalitas dengan Teknik uji Kolmogorov-Smirnov.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah data berdistribusi normal untuk menguji kesamaan antara beberapa varian populasi. Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa perbedaan yang ada pada uji statistik parameterik benar-benar disebabkan oleh perbedaan antar kelompok (Ihsan & Indonesia, 1995). Uji homogenitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah Uji Levene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan target orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Rawalumbu dengan jumlah 35 orang. Kemudian, peneliti hendak mengetahui jenis kelamin, umur, serta pendidikan terakhir dari para orang tua, sehingga ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kelompok Jenis Kelamin Orang Tua

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Perempuan	25	71,4%
2	Laki-laki	10	28,6%
Total		35	100%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas responden perempuan sebanyak 25 orang atau sebesar 71,4%. Sementara, responden laki-laki berjumlah 10 orang atau sebesar 28,6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kelompok Pendidikan Orang Tua

No	Kelompok Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SMA/SMK	8	22,9%
2	Diploma (D1/D2/D3)	10	28,6%
3	Sarjana (S1)	16	45,7%
4	Pascasarjana (S2/S3)	1	2,9%
Total		35	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui responden mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi. Mayoritas responden berada pada kelompok Sarjana (S1) sebanyak 16 orang. Kelompok Diploma (D1/D2/D3) sebanyak 10 orang, kemudian kelompok SMA/SMK sebanyak 8 orang serta Pascasarjaa (S2/S3) berjumlah 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki latar pendidikan tinggi (S1 ke atas) yang dapat mempengaruhi pola asuh dan pengetahuan mereka terhadap perkembangan anak.

Tabel 3. Kelompok Pekerjaan Orang Tua

No	Kelompok Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	13	37,1%
2	Karyawan Swasta	15	42,9%
3	Wirausaha	4	11,4%
4	BRT	1	2,9%
5	Guru	2	5,7%
Total		35	100%

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa responden memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berjumlah 15 orang. Ibu rumah tangga sebanyak 13 orang. Kelompok pekerjaan wirausaha sebanyak 4 orang. Guru berjumlah 2 orang. Serta, BRT dengan 1 orang responden.

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pola asuh orang tua (variabel x) dan kemandirian anak dalam berpakaian (variabel y).

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel X dan Y

Keterangan	Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian Anak dalam Berpakaian
Mean	64.03	52.66
Median	62.00	52.00
Mode	64	52
Standar Deviasi	12.599	8.931
Nilai Minimum	46	34
Nilai Maksimum	108	68
Total	2241	1843

Statistik deksriptif dimaksudkan untuk menggambarkan rata-rata pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak dalam berpakaian. Berdasarkan tabel di atas, hasil skor dari 35 responden dengan data yang valid menunjukkan:

- Variabel (X) pola asuh orang tua mendapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 63,03. Nilai median sebesar 62,00. Nilai modus atau yang paling sering muncul adalah 64. Standar deviasi sebesar 12,599. Serta nilai minimum sebesar 46 dan maksimum sebesar 108. Total skor keseluruhan dari 35 responden adalah 2.241.
- Variabel (Y) kemandirian anak dalam berpakaian memiliki rata-rata skor 52,66 dengan nilai median sebesar 52,00 dan modus sebesar 52. Standar deviasi berada pada angka 8,931. Nilai minimum kemandirian adalah 34, sedangkan nilai maksimum mencapai 68. Total keseluruhan pada variabel ini adalah 1.843.

2. Kategori Variabel Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan skor hasil yang diperoleh dari item-item pernyataan dalam bentuk tabel. Peneliti akan menggembarkan data hasil penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam berpakaian. Deskripsi data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 31 diperoleh hasil mean 64,03 dan standar deviasi sebesar 12,599. Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K=1+\log N$, hasilnya adalah 6. Rentang data $(108 - 46) = 62$ dan panjang kelas interval ditentukan dari range dibagi dengan banyak kelas sehingga hasilnya menjadi 10,3 dan dibulatkan menjadi 11. Hasil tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagai

berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
46 – 56	8	22,86%
57 – 67	18	51,43%
68 – 78	6	17,14%
79 – 89	1	2,86%
90 – 100	1	2,86%
101 – 111	1	2,68%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor pola asuh orang tua, diperoleh bahwa rentang skor berkisar antara 46 hingga 111, yang terbagi ke dalam enam kelas interval. Distribusi ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua responden.

Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 18 orang (51,43%), memiliki skor pada interval 57 – 67, yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada dalam kategori pola asuh sedang. Selanjutnya, terdapat 8 orang tua (22,86%) yang memiliki skor pada interval 46 – 56, yang mengindikasikan pola asuh dengan kategori rendah.

Sementara itu, sebanyak 6 responden (17,14%) memiliki skor pada interval 68 – 78, yang mencerminkan pola asuh dengan kategori cukup tinggi. Adapun hanya sedikit responden yang memiliki skor tinggi, yaitu masing-masing 1 orang tua berada pada interval 79 – 89 (2,86%), 90 – 100 (2,86%), dan 101 – 111 (2,68%).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola asuh pada tingkat sedang. Hanya Sebagian kecil yang menerapkan pola asuh dengan tingkat yang sangat tinggi atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pola asuh yang digunakan oleh mayoritas responden berada dalam batas rata-rata.

Kemudian, peneliti mengelompokkan pola asuh orang tua dengan kategori demokrasi, otoriter dan permisif untuk melihat kecenderungan pola asuh yang diterapkan dari tiap responden.

Tabel 6. Kategori Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua

Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	33	94,29%
Otoriter	1	2,86%
Campuran	1	2,86%
Total	35	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa pola asuh dominan yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini didominasi oleh pola asuh demokratis yaitu sebanyak 33 orang tua atau 94,29% menerapkan pola asuh demokratis. Selanjutnya sebanyak 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan presentase 2,86%. Kemudian, tidak terdapat orang tua atau 0 responden yang dominan menerapkan pola asuh permisif sedangkan 1 responden mempunyai pola asuh campuran dengan presentase 2,86%.

b) Kemandirian Anak dalam Berpakaian

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 31 diperoleh hasil mean 52,66 dan standar deviasi sebesar 8,931. Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K=1+\log N$, hasilnya adalah 6. Rentang data $(68 - 34) = 34$ dan panjang kelas interval ditentukan dari range dibagi dengan banyak kelas sehingga hasilnya menjadi 6,09 dan dibulatkan menjadi 6. Hasil tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak dalam Berpakaian

Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
46 – 56	8	22,86%
57 – 67	18	51,43%
68 – 78	6	17,14%
79 – 89	1	2,86%
90 – 100	1	2,86%
101 – 111	1	2,68%

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, skor kemandirian anak dalam berpakaian berada pada rentang 34 hingga 69 dan terbagi ke dalam enam kelas interval. Sebagian besar anak berada pada interval skor 52 – 57, dengan jumlah 10 anak (28,6%), yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian mereka tergolong sedang hingga cukup baik. Selanjutnya, terdapat 7 anak (20,0%) dengan skor pada interval 46 – 51 dan 6 anak (17,1%) pada interval 40 – 45, yang termasuk dalam kategori rendah hingga sedang.

Adapun 5 anak (14,3%) masing-masing berada pada interval 58 – 63 dan 64 – 69, yang mencerminkan tingkat kemandirian yang tinggi. Hanya 2 anak (5,7%) yang berada pada interval skor 34 – 39, yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian mereka dalam berpakaian tergolong sangat rendah.

Secara umum, data menunjukkan bahwa Sebagian besar anak sudah menunjukkan kemampuan kemandirian berpakaian dalam kategori sedang, dengan kecenderungan yang positif ke arah kategori tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat Sebagian kecil anak

yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam berpakaian. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,147 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, khususnya pola asuh demokratis yang mengedepankan kehangatan, komunikasi dua arah, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak dalam berpakaian. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif cenderung menghambat perkembangan kemandirian anak.(Citra et al., 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua yang memberikan dukungan, kepercayaan, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sendiri akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. (Nur et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak dalam berpakaian. Sehingga, H₁ diterima sedangkan H₀ ditolak. Penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Rawalumbu ini ditujukan untuk melihat gambaran umum perihal pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dalam berpakaian. Fokus utama pada penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,147 dengan nilai t hitung sebesar 2,966 yang lebih besar dari t tabel yang berjumlah 2,034 ($df = 33, \alpha = 0,05$), serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diterima ialah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam berpakaian.

Temuan ini sejalan dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh (Mutiah & Khairunnisa, 2024), yang mengklasifikasikan pola asuh kedalam tiga kategori utama yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang optimal dalam mendukung perkembangan kemandirian anak karena banyaknya kesempatan yang diberikan pada anak untuk mengambil keputusan, berbagi pendapat, serta menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, termasuk dalam hal berpakaian.(Hartini et al., 2024). Berikutnya, hasil ini juga memperkuat pendapat dari (Dewi et al., n.d.) yang menyatakan

bahwa kemandirian anak terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang diperbolehkan dan didorong oleh lingkungan, terutama di rumah. Kegiatan berpakaian merupakan bagian dari rutinitas harian yang memberi kesempatan pada anak untuk belajar memilih, mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.

Dalam penelitian ini, nilai koefisien beta sebesar 0,459 menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dalam berpakaian berada pada kategori sedang hingga kuat. Artinya, semakin baik kualitas pola asuh yang diterapkan, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak dalam berpakaian. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh (Yanti & Hani, 2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kemandirian anak usia dini, termasuk dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, makan dan merapikan mainan. Fitria menyimpulkan bahwa orang tua yang memberikan kepercayaan dan membimbing anak dengan konsisten mampu menumbuhkan kemandirian secara lebih efektif dibandingkan dengan orang tua yang terlalu mengekang atau terlalu membebaskan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Zahrok, 2025), temuannya mengatakan bahwa lingkungan keluarga, termasuk pola asuh, memainkan peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Dalam penelitiannya, anak-anak yang dibiasakan oleh orang tua melakukan aktivitas harian secara mandiri menunjukkan keterampilan kemandirian yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang selalu dibantu atau dikerjakan oleh orang tua. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan mempengaruhi keterampilan praktis seperti kemandirian dalam berpakaian. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan anak untuk berpakaian sendiri merupakan salah satu indikator penting dari perkembangan kemandirian. (Darmayanti, 2023). Pola asuh yang mendukung untuk memberikan kesempatan mencoba pada anak, memberi pujian atas usaha, serta memberi bantuan hanya saat diperlukan, efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Sehingga, keberhasilan anak dalam membangun kemandirian dalam berpakaian sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendampingi dan membimbing anak dengan pola asuh yang diterapkan sehari-hari.(Putra et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam berpakaian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 Rawalumbu. Pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis, dapat mendorong anak untuk lebih mandiri dalam melakukan aktivitas berpakaian. Hal ini berdasarkan hasil uji t yang menghasilkan skor t-hitung= 2,966 dan t-tabel= 2,034 dengan nilai Signifikansi= 0,006. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa skor t-hitung>t-tabel dan nilai signifikansi <0,05. Selanjutnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian anak dalam berpakaian sebesar 21%, sementara 79% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini. Kemudian peneliti mengkategorikan kecenderungan pola asuh orang tua dan ditemukan hasil bahwa 33 responden memiliki kecenderungan pola asuh demokrasi dengan presentase 94,29%, 1 responden memiliki kecenderungan pola asuh otoriter dengan presentase 2,86% dan 1 responden lainnya memiliki kecenderungan pola asuh campuran dengan presentase 2,86%. Maka pada penelitian ini, pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang paling sering dipakai. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

DAFTAR REFRENSI

- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Indonesia, U. P. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru*. 03(January), 110–127.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). *POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA*. 4(1), 1–15.
- Darmayanti, E. (2023). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantran Gedongtengen Yogyakarta*. 12(2), 106–114.
- Dewi, P., Saputra, A., & Setiawati, N. (n.d.). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Bakti 95 Pulau Mainan (Studi Kasus Taman Islam Bakti 95 Pulau Mainan)*. 2(3), 5063–5070.
- Florencia, C., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). *Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orangtua*. 10(2), 123–130.
- Forester, B. J., Idris, A., Khater, A., Afgani, M. W., Isnaini, M., Islam, U., Raden, N., &

- Palembang, F. (2024). *Penelitian Kuantitatif: Uji Reliabilitas Quantitative Research : Data Reliability Test.* 4(3), 1812–1820.
- Hartini, S., Septiani, E., Nur, H. A., Winarsih, B. D., & Wulan, E. S. (2024). *The Relationship between Parenting Style and Intelligence Emotional School Age Children Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah*
- Ihsan, H., & Indonesia, U. P. (1995). *Validitas Isi Alat Uukur Penelitian : Konsep Dan Panduan Penilaianya.* 173–179.
- Laar, E. Van, Deursen, A. J. A. M. Van, Dijk, J. A. G. M. Van, & Haan, J. De. (2017). Computers in Human Behavior The relation between 21st-century skills and digital skills : A systematic literature review. *Computers in Human Behavior,* 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>
- Mutiah, S., & Khairunnisa, A. (2024). *Pengaruh Kesiapan Mental Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Anak The Influence of Parents ' Mental Readiness on Children ' s Intelligence Level.* 76.
- Nur, F., Lubis, M., & Tasikmalaya, U. M. (2022). *Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Karakter Anak Implikasinya Terhadap.* 10, 137–143.
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). *Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting.* 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Supriani, Y., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). *Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.* 1(1), 95–105.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). *Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini.* 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* 1, 13–23.
- Tamam, D. W. (2022). *Buku Cerita Aku Anak Cerdas Dan Mandiri Karya.*
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan.* 10, 917–932.
- Yanti, D., & Hani, N. (2023). *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Permainan Kooperatif Circle Time Pada Anak Usia 5-.* 1(1), 63–71.
- Zahrok, F. (2025). *Implementasi Kegiatan Camping dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Tk Kuncup Melati Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Ajer.* 2(3), 251–257.